

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga aspek penting, yaitu guru, siswa dan kurikulum (Suparlan, 2006). Ketiga aspek ini adalah syarat mutlak (*conditio sinequanon*) dalam pendidikan sekolah. Guru adalah jembatan antara kurikulum dan siswa sehingga dipandang sebagai aspek yang paling utama (Suparlan, 2006). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 41 tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen bab I pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memahami norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Selain itu, tugas guru sebagai pengajar diharapkan mampu membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Sebagai pembimbing, guru bertugas untuk merumuskan tujuan dan metode dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru yang memiliki peran sebagai informator harus mampu memberikan informasi pengembangan ilmu dan teknologi. Sebagai evaluator, guru dituntut

untuk tidak hanya berfokus pada hasil pengajaran, tetapi juga pada prosesnya. Sebagai korektor, seorang guru diharapkan mampu membedakan nilai yang baik dan buruk untuk dijadikan sebagai contoh bagi siswa (Mulyasa, 2005).

Banyak dan kompleksnya tugas dan tanggungjawab guru, maka keberadaan guru dianggap vital dalam dunia pendidikan. Keberadaan guru menjadi sorotan utama yang harus mendapat perhatian dan dukungan dengan harapan guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal dan professional. Dengan demikian, para guru mampu menjadi agen pendidikan yang mampu meraih perhatian dan memotivasi siswa sehingga berhasrat mempelajari materi yang diberikan serta menentukan posisi siswa terkait dengan level pembelajaran dan perkembangan siswa. Ormrod (2008) menegaskan bahwa guru harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa, agama, kondisi keluarga, kondisi fisik, kognitif dan perilaku siswa.

Di samping itu, kesejahteraan guru menjadi perhatian banyak kalangan dengan harapan guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Pemerintah telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru seperti sertifikasi guru. Hal ini merupakan salah satu wujud implementasi dari undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Tujuan sertifikasi guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 16 disebutkan bahwa dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru diharapkan akan terjadi peningkatan mutu pendidikan nasional dari segi proses yang berupa layanan dan hasil yang berupa luaran pendidikan. Sebaliknya, bila

kesejahteraan guru tidak terpenuhi maka guru sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan akan bermasalah dengan tugas dan fungsinya.

Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan para guru, namun para guru tidak berarti lepas dari tantangan dan permasalahan yang dihadapi selama proses menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka. Dalam konteks proses pembelajaran, guru tidak jarang dihadapkan pada situasi yang membuat guru *stress*. Hal ini ditegaskan oleh Holmes (2005) yang menyebutkan bahwa mengajar itu sering dialami sebagai sebuah *stressful profession* dimana pengajaran adalah sebuah fenomena kompleks yang memperhitungkan karakteristik pribadi, profesionalitas, keterampilan dan basis pengetahuan khusus. Dalam konteks yang lebih luas, Sofa (2008) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para guru di Indonesia adalah masalah kualitas atau mutu guru, kesejahteraan guru, distribusi guru dan jumlah guru yang dirasakan masih belum mencukupi. Hal ini dipertegas oleh Baswedan (2013) yang menyebutkan bahwa distribusi penempatan dan kualitas guru belum merata dan kesejahteraan guru yang belum memadai.

Stres merupakan respons dari diri seseorang terhadap tantangan fisik maupun mental yang datang dari dalam atau luar dirinya. Keadaan ini akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia karena hal ini merupakan bagian dari dinamika perjalanan hidup. Oleh karena itu, selama kehidupan berlangsung tidak mungkin manusia terhindar dari stres.

Menurut Lazarus dan Folkman (1986) stres adalah tergantung secara penuh pada persepsi individu terhadap situasi yang berpotensi mengancam. Hal senada juga dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1986) mendefinisikan stres sebagai segala peristiwa atau kejadian baik berupa tuntutan-tuntunan lingkungan maupun tuntutan-tuntunan internal (fisiologis dan psikologis) yang menuntut, membebani, atau melebihi kapasitas sumberdaya adaptif individu.

Stres dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan proses yang meliputi stimulasi, kejadian, peristiwa dan respon, interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan yang diluar kemampuan individu untuk mengatasinya (Rice, 1994). Kita telah mengetahui bahwa kebanyakan orang yang mengalami stres, bahkan dalam situasi yang sulit dan berlangsung terus-menerus, tidak mengalami sakit fisik. Selain merasa optimis, mempertahankan kendali, dan tidak berkuat terus-menerus didalam emosi negatif.

Mc. Nerney dalam Grenberg (1984) menyebutkan stres sebagai reaksi fisik, mental, dan kimiawi dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan, dan merisaukan seseorang. Menurut Hardjana (1994), stres sebagai keadaan atau kondisi yang tercipta bila transaksi seseorang yang mengalami stres dan hal yang dianggap mendatangkan stres membuat orang yang bersangkutan melihat ketidaksepadanan antara keadaan atau kondisi dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang ada padanya.

Stres sering terjadi ketika guru dimutasikan ke daerah tertentu, guru harus bersedia di tempatkan dimana saja. Mutasi atau pemindahan tempat kerja seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) seperti halnya guru ke tempat lain, selama ini lazim terjadi. Pemutasian tersebut, tentu saja disebabkan oleh adanya alasan-alasan yang melandasinya.

Sakernas dalam Atjehpost (2012) menyebutkan kondisi lingkungan di Kabupaten Aceh Utara juga dapat menimbulkan stres. Seperti adanya limbah berbentuk minyak yang bercampur bahan berbahaya dan beracun (B3) dalam saluran irigasi yang memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga susah untuk menemukan air bersih di daerah-daerah tertentu. Rusaknya jalan yang dilewati penuh lubang, dan sering terjadi kecelakaan serta asap pabrik yang dihirup mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat setempat.

Dalam kondisi dan derajat tertentu, stres dapat berdampak positif dan produktif. Bagi orang tertentu dan dalam kondisi tertentu, stres dapat menghasilkan suatu dinamika perilaku sehingga menjadi lebih produktif dan sukses. Sementara itu, pada orang tertentu dan dalam kondisi tertentu, stres dapat menimbulkan hambatan dan gangguan tertentu baik fisik maupun mental. Stres yang bersifat positif disebut *eustress*, sedangkan stres yang bersifat negatif disebut *distress* (Seyle, 1976).

Menurut Hans Selye (1976), stres dapat disebabkan oleh sesuatu yang dinamakan *stressor*, *stressor* ialah stimuli yang mengawali atau mencetuskan perubahan. Stressor secara umum dapat diklasifikasikan sebagai stressor

internal atau eksternal. *Stressor* internal berasal dari dalam diri seseorang (misal kondisi sakit, menopause, dan lain sebagainya). *Stressor* eksternal berasal dari luar diri seseorang atau lingkungan (misal kematian anggota keluarga, masalah ditempat kerja, status sosial siswa, dan lain sebagainya).

Stres yang sering dialami guru PNS yang dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara adalah mengenai jarak yang harus di tempuh terlalu jauh. Kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung seperti air bersih yang sulit di dapat, jalan lintas yang tidak memadai, orang tua siswa yang tidak mendukung perkembangan anaknya disekolah.

Berikut ini hasil wawancara dengan subjek SY yang menyebutkan bahwa:

“karena perjalanan yang jauh serta lingkungan sekolah yang tidak bersahabat, membuat saya sering mengeluh dan hampir setiap hari sepulang sekolah saya menangis. Saya berkata kepada suami saya bahwa saya ingin pindah, tetapi suami saya tidak setuju dengan ide saya.”

Status sosial siswa yang beraneka ragam juga dapat menjadi pemicu timbulnya stres guru PNS yang dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara. Dimana, guru tersebut harus menghadapi perilaku yang tidak baik dari siswa-siswanya. Didalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya baik itu lingkungan keluarga, rumah dan lingkungan kerja. Banyak hal yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan orang lain, ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial.

Berikut ini hasil wawancara dengan subjek LD yang menyebutkan bahwa:

“siswa-siswa yang sama sekali tidak bisa membaca membuat saya stres mengajar disekolah itu. Apalagi ketika siswa tidak mau menulis saya kewalahan menghadapinya, psikologis anak yang luar biasa membuat saya susah beradaptasi dengan anak-anak. Siswa-siswa yang tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia, membuat saya terpaksa mengajar dengan menggunakan bahasa Aceh. Masyarakat kurang menerima pendatang baru, mereka pernah bilang kenapa tidak putra desa saja yang mengajar di sekolah itu. Karena saya seorang PNS makanya mereka tidak berani mengusir saya, hal itulah yang membuat saya kurang dekat dengan masyarakat sekitar. Sekolah yang tidak memiliki WC membuat anak-anak buang air besar di irigasi. Sedangkan kami sama sekali tidak bisa marah karena fasilitas sekolah yang kurang memadai itu.”

Lingkungan sosial dengan perilaku masyarakatnya yang kurang terbuka dengan hadirnya guru mutasi tersebut juga bisa menyebabkan stres itu terjadi. Bila keadaan itu terus-menerus berakumulasi dalam diri seseorang, timbul gangguan yang lebih parah lagi sehingga dapat menghambat dinamika dan perjalanan hidupnya. Stres dapat menimbulkan berbagai dampak atau konsekuensi dalam aspek psikologi (kejiwaan), jasmaniah, perilaku, dan lingkungan.

Dampak psikologis dari stres yang kuat adalah kecenderungan gampang marah, frustrasi, kecemasan, agresi (menyerang), gugup, dan panik. Keadaan lebih lanjut adalah timbulnya kebosanan, apatis, depresi, tidak bergairah, dan kehilangan kepercayaan diri. Dampak stres yang bersifat jasmaniah, antara lain perubahan hormonal, tekanan darah tinggi, meningkatnya denyut jantung, kesulitan pernapasan, gangguan pencernaan

saraf, dan sebagainya. Dampak stres terhadap perilaku, erat kaitannya dengan dampak psikologis dan jasmaniah. Dalam aspek perilaku, stres dapat menimbulkan berbagai gejala kelainan perilaku, seperti kurang mampu membuat keputusan, mudah lupa, terlalu peka, pasif, kurang tanggung jawab, acuh, dan seterusnya. Dampak selanjutnya adalah dalam aspek lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan kerja, organisasi, maupun lingkungan masyarakat (Seyle, 1976).

Bila anggota suatu lingkungan banyak mengalami hambatan atau gangguan karena dampak stres, lingkungan pun akan terpengaruh sehingga menjadi lingkungan yang kurang sehat. Gejala-gejala seperti itu, misalnya suasana rumah tangga yang kurang harmonis, lingkungan pekerjaan yang kurang produktif, masyarakat yang tidak tenteram, dan sebagainya.

Sumber-sumber psikologis dari stres tidak hanya menurunkan kemampuan kita untuk menyesuaikan diri, tetapi secara tajam juga mempengaruhi kesehatan kita. Stres meningkatkan resiko terkena berbagai jenis penyakit fisik, dari mulai gangguan pencernaan sampai penyakit jantung (e.g., Cohen dkk. 1993). Stres adalah suatu keadaan yang tertekan baik secara fisik maupun psikologis. Keadaan yang tercipta ini merupakan suatu keadaan yang sangat mengganjal dalam diri individu karena adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan yang ada (Chaplin, 2002).

Permasalahan lain yang dihadapi para guru dan menjadi perhatian dari banyak kalangan saat ini adalah dijadikannya guru sebagai instrumen dan tumbal politik. Praktek mutasi guru dan penurunan jabatan kepala sekolah

seringkali dijumpai pasca Pemilu. Misalnya, di kabupaten Lebak (JPNN, 2013) dan di Sawahlunto (Pratikno, 2014) terjadi mutasi guru pegawai negeri sipil (PNS) secara besar-besaran. Permasalahan yang sama juga dihadapi oleh para guru PNS di Kerinci, Jambi. Efendi (Mediakerinci, 2014), dosen STIA-NUSA dan pemerhati masalah sosial, menyebutkan bahwa kebijakan mutasi guru PNS yang dilakukan di Kerinci telah meresahkan para guru PNS. Kebijakan mutasi guru PNS ini dianggap tidak etis karena dilaksanakan pada masa berakhirnya jabatan bupati. Sulistyono, selaku ketua umum pengurus besar PGRI, dalam JPNN (2013) menyebutkan bahwa kasus mutasi guru yang seringkali terjadi adalah imbas dari pertarungan kepala daerah. Sulistyono juga menambahkan bahwa mutasi guru harus mempertimbangkan jarak tempat mutasi dan biaya yang harus dikeluarkan oleh guru yang dimutasi, sehingga mereka dapat mengajar dengan tenang.

Pengangkatan dan memutasi guru PNS di daerah sudah menjadi bahan perdebatan dari banyak kalangan. Sebelumnya, wewenang pengangkatan dan mutasi PNS di daerah dikeluarkan dari kewenangan kepala daerah. Namun saat ini wewenang tersebut dikembalikan sesuai dengan Rancangan Undang-Undang Aparatur Sipil Negara (RUU ASN). Hal ini ditegaskan oleh Prasjojo (Wartadaerah, 2013) selaku wakil menteri pendayagunaan aparatur sipil Negara dan reformasi birokrasi (Wamen PAN-RB) yang menyebutkan bahwa kepala daerah tetap diberi kuasa untuk merotasi jajarannya. Di samping itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, bab IV pasal 21 mengenai hak dan kewajiban daerah,

pasal 25 tentang tugas dan wewenang serta kewajiban kepala daerah dan wakil kepala daerah menyebutkan bahwa daerah memiliki hak untuk mengurus pemerintahannya dan kepala daerah memimpin penyelenggaraan pemerintahan daerah. Dalam memutasi guru PNS, hak-hak inilah yang sering digunakan kepala daerah untuk memuluskan tindakannya meskipun seringkali terlihat sangat janggal.

Kata *coping* (mengatasi, menghadapi) memberikan kesan bahwa orang yang mengalami kesulitan menunjukkan perilaku yang tidak membantu mereka bertahan dalam kesulitan. Mereka *berusaha*, dengan belajar dari pengalaman mereka dan menjadi lebih kuat karena pengalaman-pengalaman tersebut (Joseph & Linley, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai: Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Coping Stres Guru PNS yang dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara.

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks proses pembelajaran, guru tidak jarang dihadapkan pada situasi yang membuat *stres*. Menurut Hardjana (1994), stres sebagai keadaan atau kondisi yang tercipta bila transaksi seseorang yang mengalami stres dan hal yang dianggap mendatangkan stres membuat orang yang bersangkutan melihat ketidaksepadanan antara keadaan atau kondisi dan system sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang ada padanya.

Stres yang sering dialami guru PNS yang dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara adalah mengenai jarak yang harus ditempuh terlalu jauh. Kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung seperti air bersih yang sulit didapat, jalan lintas yang tidak memadai. Dampak psikologis dari stress adalah kecenderungan gampang marah, frustrasi, kecemasan, agresi (menyerang), gugup, dan panik. Keadaan lebih lanjut adalah timbulnya kebosanan, apatis, depresi, tidak bergairah, dan kehilangan kepercayaan diri.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian mengenai *Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi coping stres guru PNS yang dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara*. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi coping stres guru PNS yang dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara, kemudian mempersentasikan faktor-faktor tersebut untuk melihat faktor mana yang mendapatkan persen yang tertinggi, sedang dan rendah.

D. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalahnya adalah untuk melihat persen dari *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Coping Stress Guru PNS yang Dimutasikan di Kabupaten Aceh Utara*.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Coping Stress Pada Guru Mutasi PNS yang Ditempatkan Di Kabupaten Aceh Utara.*

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan psikologi secara umum. Secara khusus diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi psikologi perkembangan dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress*.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para guru yang dimutasikan ke daerah-daerah di Kabupaten Aceh Utara. Agar dapat menjadi perbekalan disaat penempatan tugas sebagai seorang guru dan agar dapat mengelola stres selama menghadapi proses belajar-mengajar di daerah tersebut.